

# METODE GENEALOGI

Arthur Jeverson Maya

# **METODE GENEALOGI**

Penulis:

**Arthuur Jeverson Maya**



**UKI PRESS**

Pusat Penerbitan dan Pencetakan

Buku Perguruan Tinggi

**Universitas Kristen Indonesia**

**Jakarta**

**2026**

# **METODE GENEALOGI**

Penulis:

**Arthuur Jeverson Maya**

Editor:

**Dr. Verdinand Robertua, M.Soc.Sc.**

**Riskey Oktavian, S.IP., M.A.**

**ISBN: 978-634-7589-06-4**

Penerbit: UKI Press

Anggota APPTI

Anggota IKAPI

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta - 13630

Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

dengan produksi pengetahuan, pembentukan norma, dan pengelolaan kehidupan sosial. Namun, alih-alih menguraikan masing-masing disiplin secara terpisah, buku ini memilih untuk menunjukkan cara kerja genealogi sebagai perangkat analitis yang lentur, yang mampu membaca berbagai medan tersebut sebagai jaringan praktik, wacana, dan kekuasaan yang saling terkait.

Dalam pengertian ini, genealogi tidak diperlakukan sebagai teori besar yang berdiri di atas penjelasan universal, tetapi sebagai metode kerja yang dapat dioperasionalkan secara konkret oleh peneliti lintas disiplin. Ia menawarkan langkah-langkah, sikap epistemik, dan logika analisis yang memungkinkan peneliti membongkar normalitas tanpa harus menggantinya dengan kebenaran baru yang juga total. Genealogi menolak posisi hakim moral yang final, tetapi juga menolak kepasrahan relativistik; ia bekerja di antara keduanya sebagai praktik kritik yang berkelanjutan.

Buku ini juga berangkat dari kesadaran bahwa penelitian tidak pernah berada di luar relasi kuasa. Data, standar metodologis, dan bahasa ilmiah tidak netral, melainkan selalu terikat pada institusi, kepentingan, dan imajinasi tertentu tentang dunia. Oleh karena itu, genealogi dalam buku ini tidak hanya diarahkan pada objek penelitian, tetapi juga pada praktik penelitian itu sendiri termasuk bagaimana ilmu pengetahuan membentuk subjek, menetapkan batas rasionalitas, dan mendisiplinkan cara berpikir.

Dengan menyusun buku ini, penulis berharap genealogi dapat dibaca bukan sebagai metode yang rumit dan eksklusif, tetapi sebagai cara kerja intelektual yang jujur terhadap sejarah, sensitif terhadap kekuasaan, dan terbuka terhadap kemungkinan lain. Genealogi tidak menjanjikan kepastian,

tetapi menyediakan keberanian untuk mempertanyakan apa yang selama ini dianggap pasti.

Akhirnya, buku ini dipersembahkan bagi para peneliti, dosen, mahasiswa, dan pembaca lintas disiplin yang tidak puas dengan jawaban siap pakai, yang menyadari bahwa kebenaran selalu memiliki sejarah, dan bahwa memahami sejarah kebenaran adalah langkah awal untuk membayangkan dunia yang berbeda.

**Salam Perjuangan**  
**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAGIAN I FONDASI KONSEPTUAL .....</b>	<b>1</b>
BAB 1 MENGAPA GENEALOGI .....	5
BAB 2 GENEALOGI DAN NIETZSCHE .....	27
BAB 3 FOUCAULT DAN GENEALOGI.....	55
<b>BAGIAN II METODOLOGI GENEALOGI .....</b>	<b>115</b>
BAB 4 METODE GENEALOGI .....	117
BAB 5 TAHAPAN PENELITIAN GENEALOGI ..	187
BAB 6 SIMBOL, DISKURSUS, DAN TUBUH .....	237
<b>BAGIAN III GENEALOGI DALAM PRAKTIK .....</b>	<b>281</b>
BAB 7 GENEALOGI KEKUASAAN .....	285
BAB 8 GENEALOGI PERANG.....	315
BAB 9 GENEALOGI PENGETAHUAN .....	341
BAB 10 GENEALOGI DIGITAL.....	371
<b>BAGIAN IV REFLEKSI.....</b>	<b>509</b>
BAB 11 GENEALOGI SEBAGAI KRITIK KUASA .....	513
BAB 12 PENUTUP .....	533

## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAGIAN I FONDASI KONSEPTUAL .....</b>	<b>1</b>
BAB 1 MENGAPA GENEALOGI .....	5
BAB 2 GENEALOGI DAN NIETZSCHE .....	27
BAB 3 FOUCAULT DAN GENEALOGI.....	55
<b>BAGIAN II METODOLOGI GENEALOGI .....</b>	<b>115</b>
BAB 4 METODE GENEALOGI .....	117
BAB 5 TAHAPAN PENELITIAN GENEALOGI ..	187
BAB 6 SIMBOL, DISKURSUS, DAN TUBUH .....	237
<b>BAGIAN III GENEALOGI DALAM PRAKTIK .....</b>	<b>281</b>
BAB 7 GENEALOGI KEKUASAAN .....	285
BAB 8 GENEALOGI PERANG.....	315
BAB 9 GENEALOGI PENGETAHUAN .....	341
BAB 10 GENEALOGI DIGITAL.....	371
<b>BAGIAN IV REFLEKSI.....</b>	<b>509</b>
BAB 11 GENEALOGI SEBAGAI KRITIK KUASA .....	513
BAB 12 PENUTUP .....	533

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>544</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>547</b>

Buku ini dipersembahkan kepada mereka yang tidak pernah menjadi objek dari pemikiran ini, melainkan subjek dari seluruh keberanian untuk terus menulis, bertanya, dan meragukan dunia :

**Sescha Manoa Maya**

**Jesicha Vielenesa Sofie Maya**

**Jesicha Edelweis Maya**

**Jesicha Yueyin Xianglu Maya**

# **BAGIAN I**

## **FONDASI KONSEPTUAL**

Bagian ini disusun untuk menyiapkan landasan berpikir yang diperlukan sebelum pembaca memasuki kerja genealogis sebagai metode penelitian. Fondasi konseptual tidak dimaksudkan sebagai pengantar filsafat yang berdiri sendiri, melainkan sebagai tahap awal untuk membentuk disiplin berpikir tertentu: cara memandang kebenaran, sejarah, dan pengetahuan secara non-esensialis. Tanpa fondasi ini, genealogi berisiko disalahpahami sebagai variasi historiografi, analisis wacana, atau kritik ideologi, padahal cara kerjanya berbeda secara mendasar.

Bab pertama membuka bagian ini dengan pertanyaan paling mendasar: mengapa genealogi diperlukan sebagai metode. Pertanyaan ini tidak diajukan untuk merumuskan definisi, tetapi untuk membongkar asumsi epistemologis yang selama ini dianggap netral dalam penelitian. Genealogi diperkenalkan sebagai respons terhadap kecenderungan pemikiran yang selalu mencari asal-usul murni, titik mula stabil, dan fondasi pertama yang dijadikan sumber legitimasi kebenaran. Dengan menunjukkan bahwa asal-usul kerap diperlakukan sebagai sumber kebenaran itu sendiri, bab ini menyiapkan pembaca untuk memahami mengapa genealogi menolak pencarian tersebut.

Masih dalam kerangka tersebut, bab pertama juga memperlihatkan bahwa kritik genealogi terhadap asal-usul bukanlah penolakan terhadap sejarah, melainkan penolakan terhadap cara tertentu membaca sejarah. Genealogi tidak menghapus kronologi, tetapi menolak menjadikannya sebagai

penjamin makna. Dengan demikian, sejak awal pembaca diarahkan untuk memahami bahwa genealogi bekerja dengan sejarah, namun tidak tunduk pada narasi kemajuan, kontinuitas, atau keharusan teleologis. Pemahaman ini penting agar pembaca tidak membawa ekspektasi metodologis yang keliru ketika memasuki tahapan berikutnya.

Bab kedua kemudian memperdalam fondasi ini dengan menelusuri bagaimana kritik terhadap asal-usul dirumuskan secara radikal melalui pembacaan Nietzsche. Namun pembahasan Nietzsche di sini tidak ditempatkan sebagai kajian tokoh atau filsafat moral, melainkan sebagai sumber metodologis. Fokusnya bukan pada isi moralitas, melainkan pada cara membaca nilai sebagai hasil pertarungan, kebetulan, dan inversi historis. Bab ini menegaskan bahwa genealogi tidak berangkat dari makna, melainkan dari kondisi yang memungkinkan makna tertentu muncul dan bertahan.

Melalui pembahasan ini, pembaca diperkenalkan pada prinsip penting genealogi: bahwa apa yang tampak stabil dan bermakna selalu lahir dari sejarah yang tidak rapi. Dengan cara ini, bab kedua membantu pembaca memahami mengapa genealogi menolak penjelasan yang terlalu bersih, terlalu rasional, dan terlalu konsisten. Penolakan ini bukan sikap skeptis tanpa arah, melainkan strategi metodologis untuk membuka ruang pembacaan yang lebih teliti terhadap kekuasaan dan pengetahuan.

Bab ketiga kemudian menggeser fondasi konseptual ini ke arah yang lebih operasional melalui pemikiran Foucault. Di sini, genealogi dipisahkan secara tegas dari arkeologi, bukan untuk menegaskan perbedaan teoretis, melainkan untuk menjelaskan pergeseran fokus metode. Genealogi tidak berhenti pada struktur diskursus, tetapi bergerak ke relasi

antara wacana, praktik, dan kekuasaan. Bab ini memperkenalkan pembaca pada cara membaca pengetahuan sebagai bagian dari rezim kebenaran, bukan sebagai kumpulan pernyataan yang berdiri sendiri.

Dalam kerangka ini, genealogi dipahami sebagai kritik terhadap asal-usul bukan dalam arti negasi, tetapi dalam arti pembongkaran kondisi historis yang membuat klaim kebenaran berfungsi. Bab ketiga menyiapkan pembaca untuk memahami bahwa kuasa dalam genealogi tidak dipahami sebagai sesuatu yang dimiliki, melainkan sebagai sesuatu yang bekerja melalui jaringan praktik, institusi, dan wacana. Dengan demikian, genealogi tidak mencari pusat kekuasaan, tetapi memetakan cara kerjanya.

Ketiga bab dalam bagian ini disusun secara berurutan untuk membentuk satu disiplin berpikir yang konsisten. Bab pertama mengguncang asumsi epistemologis tentang asal-usul, bab kedua memperlihatkan bagaimana nilai dan kebenaran lahir dari sejarah yang kontingen, dan bab ketiga menunjukkan bagaimana kebenaran tersebut beroperasi melalui relasi kuasa. Urutan ini penting karena genealogi sebagai metode tidak dapat diterapkan tanpa terlebih dahulu mengubah cara peneliti memahami kebenaran dan sejarah.

Fondasi konseptual ini tidak dimaksudkan untuk dikuasai sebagai teori, melainkan untuk diinternalisasi sebagai sikap metodologis. Genealogi menuntut peneliti untuk menunda pencarian makna final, menolak penjelasan tunggal, dan bersedia bekerja dengan ketidakpastian historis. Sikap ini bukan tambahan etis, melainkan syarat kerja metode agar tahapan operasional yang dibahas pada bagian berikutnya dapat dijalankan secara konsisten.

Dengan demikian, Bagian ini berfungsi sebagai pintu masuk yang menentukan arah seluruh buku. Ia tidak menawarkan jawaban, tetapi membentuk cara bertanya. Ia tidak memberikan kesimpulan, tetapi menyiapkan medan kerja. Setelah fondasi ini dibangun, pembaca tidak lagi memasuki genealogi sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai metode yang menuntut ketelitian, kesabaran, dan konsistensi dalam membaca sejarah, pengetahuan, dan kekuasaan.

# **BAB 1**

## **MENGAPA GENEALOGI**

Bab ini dibuka untuk menempatkan genealogi bukan sebagai pilihan pendekatan di antara metode lain, melainkan sebagai cara kerja yang berangkat dari kecurigaan terhadap cara pengetahuan biasanya dibangun. Dalam banyak tradisi keilmuan, penelitian dimulai dari konsep, kategori, atau asumsi yang telah dianggap stabil dan sah. Genealogi justru bergerak sebaliknya: ia mempertanyakan bagaimana kestabilan itu terbentuk dan mengapa ia diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dengan demikian, pertanyaan “mengapa genealogi” tidak diarahkan pada pembelaan normatif terhadap satu metode tertentu, tetapi pada penelusuran ulang dasar-dasar epistemologis yang sering kali diambil begitu saja dalam praktik penelitian.

Dalam konteks ini, genealogi tidak dimaksudkan untuk menawarkan penjelasan baru tentang dunia sosial, melainkan untuk mengganggu cara penjelasan itu biasanya disusun. Banyak analisis berangkat dari anggapan bahwa asal-usul dapat ditemukan, direkonstruksi, dan dijadikan dasar legitimasi bagi nilai, hukum, atau pengetahuan. Genealogi justru menjadikan asumsi tersebut sebagai objek masalah. Ia tidak bertanya untuk menemukan titik mula yang murni, tetapi untuk membaca bagaimana gagasan tentang asal-usul itu sendiri diproduksi, dibakukan, dan dipakai sebagai sumber kebenaran. Dengan cara ini, genealogi menggeser fokus penelitian dari pencarian fondasi menuju pembacaan proses historis yang membentuk apa yang kini tampak sebagai dasar.

Bab ini sekaligus menyiapkan sikap metodologis yang akan digunakan sepanjang buku. Genealogi menuntut peneliti untuk tidak terburu-buru menata sejarah sebagai rangkaian yang rapi dan berkesinambungan. Ia bekerja dengan ketidakaturan, konflik, dan kebetulan sebagai bagian dari cara nilai dan pengetahuan terbentuk. Oleh karena itu, sebelum masuk ke pembahasan lebih rinci, bab ini menegaskan bahwa genealogi bukan sekadar kritik terhadap isi pengetahuan, melainkan terhadap cara pengetahuan memperoleh klaim kebenaran. Dari titik inilah pembahasan mengenai asal-usul sebagai masalah epistemologis menjadi relevan, bukan sebagai latar teoretis, tetapi sebagai pijakan awal bagi operasi metode genealogi itu sendiri.

### **1. Asal Usul sebagai Masalah Epistemologis**

Genealogi hadir sebagai kritik terhadap kecenderungan filsafat Barat yang terus-menerus mencari asal-usul yang dianggap murni, stabil, dan mampu menjamin kebenaran. Sejak pemikiran Yunani Kuno hingga proyek besar Pencerahan, sejarah kerap dipahami sebagai upaya menemukan fondasi pertama, di mana suatu titik mula yang diyakini memberi legitimasi ontologis dan epistemologis bagi nilai, hukum, dan pengetahuan. Dalam kerangka ini, asal-usul diperlakukan bukan sekadar sebagai awal kronologis, melainkan sebagai sumber kebenaran itu sendiri.

Nietzsche membalik asumsi tersebut secara radikal. Melalui *Zur Genealogie der Moral*, ia menunjukkan bahwa apa yang selama ini disebut sebagai “asal-usul” tidak pernah murni atau luhur. Moralitas tidak lahir dari wahyu ilahi atau rasionalitas universal, melainkan dari sejarah yang kotor: pertarungan nilai, dendam, kelemahan, dan kebetulan. Inversi

*symptom* menjadi tanda dari kerja kuasa simbolik yang tidak sepenuhnya disadari. Jika *doxa* dan *symptom* dibaca bersama, tampak bahwa apa yang dianggap wajar justru sering kali merupakan gejala represi yang telah dinormalisasi.

Atas dasar inilah genealogi menjadi penting. Ia bukan sekadar metode sejarah, melainkan cara berpikir yang menolak klaim kemurnian dan keabadian. Genealogi mengajarkan bahwa nilai, norma, dan kebenaran tidak pernah berdiri di luar sejarah, melainkan lahir dari kontingensi yang kemudian dilembagakan dan dilupakan asal-usulnya. Dengan membongkar proses pelupaan inilah genealogi menjalankan fungsi kritisnya: memperlihatkan bahwa kewajaran adalah hasil kerja kuasa, bukan ekspresi kodrat atau rasionalitas universal.

Konsekuensi dari pembacaan ini adalah perubahan cara memahami subjek. Subjek tidak lagi dipandang sebagai entitas otonom yang berdiri di luar wacana, melainkan sebagai produk sekaligus penghasil wacana. Subjek lahir dari jaringan kuasa-pengetahuan yang membentuknya, namun pada saat yang sama ia menjadi medium reproduksi kebenaran. Inilah yang dapat disebut sebagai subjek individual: bukan fondasi tetap, melainkan titik persilangan antara kuasa, pengetahuan, dan tanda. Genealogi memungkinkan kita melihat bagaimana subjek dikonstruksi, sekaligus bagaimana konstruksi itu dipertahankan melalui pengulangan dan internalisasi.

Karena itu, pertanyaan “mengapa genealogi?” tidak dapat dijawab dengan merujuk pada keunggulan metodologis semata. Genealogi diperlukan karena ia menolak ilusi asal-usul murni yang selama ini menopang klaim kebenaran. Ia memperlihatkan bahwa apa yang tampak netral, alamiah, dan universal sesungguhnya adalah hasil sejarah yang penuh

konflik. Genealogi adalah seni kecurigaan: cara membaca dunia dengan menelusuri retakan, patahan, dan mekanisme kuasa yang tersembunyi di balik kewajaran.

Dalam konteks kontemporer, kebutuhan akan genealogi semakin mendesak karena rezim kebenaran semakin halus dan tidak kasat mata. Kebenaran tidak lagi hanya dilembagakan melalui institusi klasik, tetapi juga melalui mekanisme yang bekerja sebelum kesadaran subjek sempat merefleksikan pilihannya. Namun bagi pembahasan ini, cukup ditegaskan bahwa genealogi menyediakan perangkat konseptual untuk membaca perubahan tersebut tanpa terjebak pada klaim objektivitas baru. Ia membuka ruang bagi kritik, bukan dengan menawarkan fondasi alternatif, melainkan dengan menunjukkan bahwa setiap fondasi selalu bersifat rapuh.

Dengan demikian, genealogi bukanlah pencarian asal-usul, melainkan pembongkaran ilusi tentang asal-usul. Ia tidak menawarkan kepastian, tetapi justru menjadikan ketidakpastian sebagai modus kritik. Genealogi diperlukan karena ia menolak tunduk pada kebenaran yang telah mapan, dan sebaliknya menyingkap bagaimana kebenaran itu diproduksi, dijaga, dan direproduksi. Di situlah genealogi menemukan relevansinya: bukan sebagai teori penutup, melainkan sebagai cara berpikir yang terus membuka kemungkinan kritik dan resistensi.

Kebutuhan akan genealogi muncul justru ketika cara-cara lama memahami sejarah dan kebenaran menunjukkan keterbatasannya. Historiografi tradisional cenderung menyusun masa lalu sebagai rangkaian peristiwa yang koheren dan bergerak menuju tujuan tertentu, seolah-olah sejarah memiliki arah alami yang dapat ditelusuri secara rasional. Dalam kerangka ini, konflik, kekerasan, dan

ketidakteraturan sering kali direduksi menjadi penyimpangan sementara yang pada akhirnya akan “diselesaikan” oleh kemajuan. Genealogi menolak asumsi tersebut. Ia tidak melihat sejarah sebagai alur pemurnian, melainkan sebagai medan pertarungan yang tidak pernah selesai, tempat berbagai kepentingan saling terkait dan kemudian disamarkan sebagai kewajaran.

Di sinilah genealogi berbeda secara mendasar dari pencarian asal-usul filosofis klasik. Jika pendekatan fondasional berusaha menemukan titik mula yang stabil, entah dalam rasio, kodrat manusia, atau hukum universal, perbedaannya, genealogi justru menunjukkan bahwa fondasi itu sendiri adalah hasil konstruksi historis. Apa yang tampak sebagai dasar sering kali merupakan efek dari proses institusionalisasi yang panjang, di mana kontingensi dibekukan dan konflik dilupakan. Genealogi, dengan demikian, tidak bertujuan menggantikan satu fondasi dengan fondasi lain, melainkan membongkar mekanisme yang membuat suatu fondasi dapat tampil seolah-olah tak terbantahkan.

Pendekatan ini juga menandai jarak genealogi dari klaim netralitas pengetahuan. Ilmu pengetahuan modern kerap diposisikan sebagai medan objektivitas, bebas dari kepentingan dan kuasa. Genealogi mempertanyakan klaim tersebut dengan menunjukkan bahwa setiap rezim pengetahuan selalu beroperasi dalam jaringan relasi sosial, politik, dan institusional. Apa yang diakui sebagai “benar” bukan semata hasil verifikasi rasional, melainkan juga hasil seleksi, eksklusi, dan legitimasi. Dengan kata lain, genealogi menjadi perlu karena ia membuka ruang untuk membaca

kebenaran bukan sebagai fakta yang ditemukan, melainkan sebagai hasil produksi yang dijaga dan direproduksi.

Dengan dasar ini, genealogi tidak dapat direduksi menjadi teknik penulisan sejarah alternatif. Ia adalah sikap intelektual yang menolak kepastian yang terlalu cepat dan kewajaran yang terlalu mapan. Genealogi mengajarkan kehati-hatian epistemologis: setiap klaim tentang asal-usul, kebenaran, dan normalitas harus selalu dibaca bersama kondisi historis yang memungkinkannya muncul. Di titik inilah genealogi memperoleh relevansinya bukan karena ia menawarkan jawaban final, melainkan karena ia mempersoalkan pertanyaan-pertanyaan yang selama ini diterima tanpa curiga.

## **2. Posisi Genealogi dalam Studi Kekuasaan, Politik, dan Pengetahuan**

Dalam konteks studi kekuasaan, politik, dan pengetahuan, genealogi menempati posisi yang khas dan tidak dapat direduksi menjadi pendekatan historis semata. Genealogi tidak memahami kekuasaan sebagai sesuatu yang terpusat pada institusi atau aktor tertentu, melainkan sebagai relasi yang menyebar, bekerja melalui praktik, bahasa, dan mekanisme pengetahuan. Karena itu, genealogi menjadi relevan bukan hanya bagi analisis sejarah, tetapi terutama bagi pembacaan politik sebagai proses produksi kebenaran yang mengatur apa yang boleh dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan. Berbeda dari pendekatan politik normatif yang menilai kekuasaan berdasarkan legitimasi atau tujuan ideal, genealogi memeriksa bagaimana kekuasaan bekerja secara konkret: melalui klasifikasi, normalisasi, dan institusionalisasi pengetahuan. Politik, dalam pembacaan genealogi, tidak

Pertanyaan genealogi bukan “apa hakikat kebenaran”, tetapi “bagaimana sesuatu diakui sebagai benar, oleh siapa, melalui mekanisme apa, dan dengan konsekuensi apa”.

Pergeseran pertanyaan ini menandai perbedaan radikal antara genealogi dan epistemologi klasik. Jika epistemologi tradisional mencari dasar legitimasi pengetahuan, genealogi justru membongkar proses legitimasi itu sendiri. Di sinilah genealogi memperlihatkan relevansinya dalam studi kekuasaan. Kekuasaan tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang semata-mata represif atau terpusat pada aktor tertentu, melainkan sebagai relasi produktif yang membentuk cakupan kemungkinan berpikir dan bertindak. Kekuasaan bekerja melalui kategorisasi, penamaan, dan pembingkaihan realitas proses-proses yang sering kali tampil sebagai kegiatan teknis atau administratif, padahal di sanalah politik bekerja paling efektif. Genealogi memungkinkan pembacaan atas mekanisme-mekanisme tersebut tanpa terjebak pada narasi besar tentang niat, ideologi, atau tujuan akhir.

Pendekatan ini juga mengubah cara memahami politik. Politik tidak lagi direduksi menjadi arena pengambilan keputusan, kompetisi kepentingan, atau perebutan sumber daya, melainkan dipahami sebagai proses produksi kebenaran. Apa yang dianggap rasional, normal, aman, atau berbahaya adalah hasil dari operasi politik yang bekerja melalui wacana, institusi, dan praktik sehari-hari. Genealogi membaca politik pada level ini: bukan pada permukaan peristiwa, tetapi pada lapisan-lapisan yang menentukan bagaimana peristiwa itu dapat dimaknai sejak awal. Karena itu, genealogi menolak pemisahan tegas antara politik dan pengetahuan. Dalam pembacaan genealogi, pengetahuan selalu politis, dan politik selalu bekerja melalui pengetahuan. Relasi ini tidak bersifat

## PROFIL PENULIS



Arthuur Jeverson Maya (AJM) adalah akademisi dan penulis yang menaruh perhatian utama pada studi kekuasaan, negara, dan pembentukan tatanan global melalui pendekatan genealogi dan analisis diskursif. Kerja intelektualnya bergerak dalam kajian hubungan internasional dengan spesifikasi *American*

*Politics*, *Chinese Politics*, dan *Southeast Asia Politics*, terutama dalam membaca bagaimana relasi kuasa global diproduksi, dilegitimasi, dan direproduksi melalui negara bangsa.

Dalam menulis, AJM tidak berhenti pada deskripsi fenomena politik atau institusi formal, melainkan berupaya menelusuri lapisan terdalam asal-usul kekuasaan modern mulai dari mitologi, iman, hingga negara bangsa sebagai tubuh simbolik tempat kedaulatan bersemayam. Pendekatan ini menjadikan tulisannya bersifat reflektif dan kritis, serta menempatkan negara bukan sebagai entitas netral atau alamiah, melainkan sebagai konstruksi historis yang bekerja melalui sistem tanda, wacana, dan rezim kebenaran.

Sejumlah karya telah ditulis AJM dalam kerangka pemikiran tersebut, antara lain *Sistem Intrusif dan Kedaulatan*, *Genealogi Terorisme*, *Amerika Serikat dan Rezim Kebenaran*, *Kuasa Kekuasaan*, serta *Genealogi Negara Bangsa*. Karya-karya ini membentuk satu rangkaian pemikiran yang saling terhubung, di mana buku *Metode Genealogi* hadir sebagai

fondasi metodologis yang merumuskan secara sistematis cara membaca politik global, khususnya sebagai proses historis pembentukan kuasa, pengetahuan, dan kebenaran melalui praktik diskursif, institusional, dan simbolik.

Melalui buku ini, AJM tidak hanya menawarkan seperangkat alat analisis, tetapi juga mengajak pembaca untuk memandang politik dan negara bangsa sebagai medan tafsir yang selalu terbuka sebagai hasil sejarah panjang, diskursus, dan kekuasaan yang terus diproduksi, dipertahankan, dan diperebutkan maknanya.

# METODE GENEALOGI

Buku ini tidak mengajarkan cara membaca teks, tetapi menggeser secara radikal cara meneliti kebenaran. Genealogi dihadirkan bukan sebagai teori filsafat abstrak atau gaya berpikir spekulatif, melainkan sebagai metode kerja yang membongkar bagaimana pengetahuan lahir, distabilkan, dan dijalankan sebagai kekuasaan. Kebenaran, dalam kerangka ini, tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral, alamiah, atau berada di luar sejarah, melainkan sebagai hasil dari rangkaian praktik, keputusan, dan sistem tanda yang terus direproduksi hingga tampak wajar dan tak terbantahkan.

Alih-alih mencari asal-usul murni, fondasi final, atau kebenaran yang dianggap telah ada sejak awal, buku ini menunjukkan bahwa apa yang disebut kebenaran justru terbentuk melalui kontingensi: peristiwa kecil, kebijakan teknis, bahasa administratif, prosedur akademik, dan legitimasi yang tumbuh perlahan serta jarang dipertanyakan. Genealogi bekerja dengan menunda kesimpulan, menolak penutupan makna yang tergesa-gesa, membuka retakan dalam narasi besar, dan menelusuri apa yang selama ini disembunyikan oleh cerita-cerita mapan tentang rasionalitas, objektivitas, dan kemajuan.

Disusun sebagai buku metode, bukan teori murni, setiap bagian membimbing pembaca untuk mengoperasikan genealogi secara konkret. Peneliti diajak mengidentifikasi sistem tanda yang bekerja dalam teks, institusi, dan praktik sosial; membaca wacana bukan sebagai cermin realitas, melainkan sebagai perangkat produksi kebenaran; serta menelusuri bagaimana pengetahuan bergerak dari gagasan menjadi aturan, dari konsep menjadi prosedur, dan dari wacana menjadi keputusan yang mengatur kehidupan sehari-hari. Genealogi, di sini, tidak berhenti pada kritik normatif, tetapi berfungsi sebagai teknik analisis yang presisi dan dapat dipraktikkan.

Buku ini menantang kebiasaan penelitian yang terlalu cepat menjelaskan, terlalu cepat menyimpulkan, dan terlalu percaya pada kategori-kategori yang sudah tersedia. Genealogi justru berangkat dari kecurigaan metodologis bahwa apa yang tampak rasional, objektif, dan universal sering kali merupakan hasil sejarah yang dipadatkan dan dinormalisasi. Dengan demikian, penelitian tidak lagi berfungsi untuk meneguhkan kebenaran yang sudah ada, melainkan untuk memperlihatkan bagaimana kebenaran itu diproduksi, dipertahankan, dan dijalankan sebagai kekuasaan.

Dapat digunakan oleh mahasiswa semua jenjang, dari sarjana hingga doktoral, dosen lintas disiplin, serta peneliti, buku ini dirancang bukan sebagai bacaan sekali selesai, melainkan sebagai perangkat kerja metodologis yang dapat dioperasikan berulang kali dalam berbagai konteks kajian. Genealogi, sebagaimana dirumuskan di sini, adalah metode untuk tidak segera percaya. Dan justru di titik penundaan itulah, kerja pengetahuan mulai menunjukkan kekuatannya.



**UKI PRESS**

Pusat Penerbit dan Pencetakan  
Universitas Kristen Indonesia  
Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang  
Jakarta Timur 13630



[ukipressdigital.uki.ac.id](http://ukipressdigital.uki.ac.id)

ISBN 978-634-7589-09-5



9

786347

589095